

1. PENDAHULUAN

Film merupakan salah satu media massa yang banyak digemari oleh setiap kalangan masyarakat. Hal tersebut dikarenakan film memiliki dua unsur penting yang berfungsi untuk menjalankan suatu narasi, kedua unsur tersebut adalah audio dan visual. Kedua unsur tersebut memberikan pengalaman baru ketika menonton film. Karena sifatnya yang bersimpati, film juga dapat membuat penonton dapat merasakan realita dari film yang mereka tonton. Film tidak hanya sebuah hiburan bagi setiap penontonnya, film juga bisa dijadikan sebuah media atau *medium* yang digunakan oleh pembuatnya untuk menyampaikan sebuah pesan, *idea* ataupun sebuah gagasan. Film juga dapat berguna untuk memperlihatkan sisi lain dari dunia.

Untuk menyampaikan sebuah pesan kepada penontonnya, film memiliki lima elemen yang bekerja sama sehingga dapat membangun film secara utuh, diantaranya adalah *directing, cinematography, editing, sound, dan mise en scene*. Dari beberapa elemen tersebut, suara dan bunyi merupakan elemen yang paling menonjol, dan salah satu elemen penting yang menggerakkan naratif di dalam film. Pada film, suara memiliki empat jenis suara, yaitu *dialogue, sound effect, ambience, dan scoring*.

Menurut Viers (2008), *sound effect* merupakan bunyi apapun yang direkam saat pasca produksi ataupun secara langsung yang digunakan untuk mensimulasikan suara dari sebuah cerita atau sebuah kejadian. Ketiga jenis elemen *sound*, yaitu dialog, *sound effect*, dan musik, bisa digunakan untuk menceritakan sebuah cerita untuk menyampaikan emosi, contohnya seperti dalam film “*The Matrix*” pada *scene* saat karakter Neo yang mempelajari dunia *the matrix* di dalam sebuah ruangan putih. Pada *scene* itu semua suara kecuali dialog, terasa seolah masuk kedalam telinga setiap penonton, sehingga penonton seolah merasa terisolasi dengan Neo. Dalam film “*Star Wars: Revenge of the Sith*” pada *scene* dimana Anakin Skywalker membuat keputusan dimana Anakin memilih akan mengkhianati Jedi atau tidak, dalam satu menit penuh tidak ada suara apa-apa kecuali musik saat ia memandang pemandangan kota yang luas dan berantakan. Dalam film Saving

Private Ryan, saat karakter kapten Miller mencoba untuk turun ke pantai di Omaha, *sound effect* bermain ketika pendengarannya beralih secara bolak-balik dari jelas ke tuli. (hlm. 24, 26).

Background sound effect atau *ambience* merupakan salah satu jenis *sound effect* yang penting, karena *ambience* bertanggung jawab akan suasana *setting* tempat di dalam *scene* sebuah film, sehingga penonton dapat merasakan suasananya hanya dengan mendengar. Menurut Winters (2017), dengan adanya *ambience* yang ditambahkan kedalam *sound mix* akan menambahkan realisme sebuah lokasi. (hlm. 17).

Keempat jenis suara tersebut dirancang sedemikian rupa oleh *sound designer*. Menurut Holman (1997), *sound designer* adalah orang yang mengerjakan dan mengawasi semua suara yang dikerjakan dari awal *post production*, dari perekaman ulang, sampai mastering hasil akhir untuk memberikan gambaran tentang *soundtrack* secara keseluruhan. (hlm. 145). *Sound designer* bekerja merancang suara pada setiap adegan pada film dengan cara memilah suara-suara yang diperlukan sesuai dengan konsep dari film tersebut, *sound designer* bertanggung jawab akan kualitas suara yang akan keluar pada film, agar penonton dapat merasakan dan meraba *setting* tempat dan waktu pada film, apa yang dirasakan oleh karakter, memahami konteks dari film tersebut, dan *mood* dari film melalui *scoring*.

Dalam laporan ini, penulis tertarik untuk membahas soal bagaimana *sound designer* dalam film *What They Don't Talk About When They Talk About Love* menggunakan dan memanfaatkan *sound effect* untuk memperkuat narasi dalam menggambarkan emosi dan penceritaan karakter-karakter, dan suara *ambience* yang menjadi penggambaran suasana dan waktu, serta menjadi pembeda di setiap scenenya. Penelitian ini dilakukan untuk mencari tahu bagaimana *sound designer* dalam film ini, menggunakan *sound effect* dan *ambience* untuk menjalankan narasi, mewakili karakter-karakter yang memiliki disabilitas di dalam film.

Agar analisis ini dapat membahas masalah yang sesuai dengan apa yang penulis akan bahas, penulis akan membatasi dengan menganalisis pada scene yang sekiranya mewakili penggunaan *sound effect* dan *ambience* yang mewakilkan karakter dan menjadi penggambaran waktu dan suasana dalam scene 1, 2, 10, 13, 23, 31, dan 52.

Film karya Mouly Surya ini bercerita tentang dua penyandang disabilitas yang memiliki cerita cintanya masing-masing. Diana (Karina Salim), remaja perempuan penderita kelainan miopia yang jatuh cinta dengan murid baru dikelasnya yang menyandang tuna netra bernama Andhika. Sementara itu temannya yang bernama Fitri (Ayu Shinta), perempuan tuna netra sejak lahir jatuh cinta dengan dokter hantu yang menetap di kolam renang sekolahnya. Setiap hari, Fitri selalu mengirimkan surat kepada dokter hantu tersebut, karena mitosnya dokter hantu tersebut dapat mengabulkan semua permintaan. Kenyataannya dokter hantu tersebut adalah laki-laki bernama Edo yang tuli. Karena Fitri sering kali mengirimkan surat, akhirnya Edo dan Fitri bertemu.

1.1. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan, penulis dapat merangkap satu rumusan masalah, yaitu mengenai bagaimana *sound effect* dan *ambience* dapat memperkuat naratif dalam film *What They Talk About When They Talk About Love?*

1.2. TUJUAN PENELITIAN

Laporan skripsi ini ditulis dengan tujuan untuk mengetahui penggunaan *sound effect* dan *ambience* yang difungsikan untuk memperkuat narasi dalam film *What They Talk About When They Talk About Love.*